

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Undang-undang pasar modal No.8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan bursa efek sebagai pihak yang menyediakan dan menyelenggarakan sistem dan atau saran untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

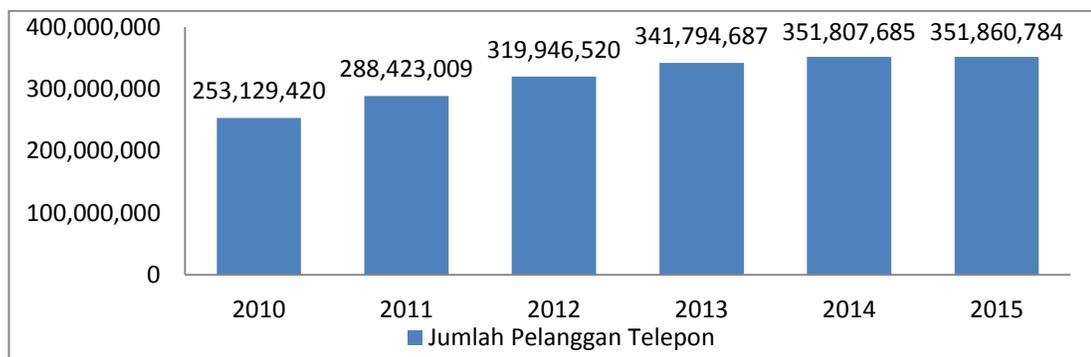
Terdapat berbagai ragam sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satunya industri jasa yang di bagi kedalam 4 sektor yaitu (1) sektor properti dan *real estate*, (2) sektor infrastruktur, utilitas & transportasi, (3) sektor keuangan, (4) sektor perdagangan, jasa & investasi. Untuk sektor infrastruktur, utilitas & transportasi di bagi atas beberapa subsektor yaitu (a) subsektor energi, (b) subsektor jalan tol, pelabuhan, bandara, dan sejenisnya, (c) subsektor telekomunikasi, (d) subsektor transportasi, dan (e) subsektor konstruksi non bangunan (www.sahamok.com). Dalam subsector telekomunikasi terdapat 6 perusahaan telekomunikasi yang beroperasi dan terdaftar pada BEI per periode Agustus 2017. Berikut, diantaranya:

Tabel 1.1
Daftar Perusahaan Subsektor Telekomunikasi

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	BTEL	Bakrie Telecom Tbk	3 Februari 2006
2	EXCL	XL Axiata Tbk	29 September 2005
3	FREN	Smartfren Telecom Tbk	29 November 2006
4	INVS	Inovisi Infracom Tbk	3 Juli 2009
5	ISAT	Indosat Tbk	19 Oktober 1994
6	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk	14 November 1995

Sumber: www.sahamok.com (data diolah)

Jasa telekomunikasi telah menjadi hal yang penting bagi masyarakat Indonesia saat ini. Hal ini dapat terlihat dari pengguna jumlah pelanggan telepon Indonesia yang meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pelanggan telepon di Indonesia baik pengguna telekomunikasi dengan kabel maupun tanpa kabel (telepon tetap nirkabel dan telepon selular) selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2010 sampai dengan 2015. Data tersebut dapat ditampilkan pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 jumlah pelanggan telepon di Indonesia 2010-2015

(Sumber: Badan Pusat Statistik dan data diolah oleh penulis)

Selain itu, berdasarkan data yang dirilis oleh Perkumpulan Prakarsa, sejak tahun 2012 sektor telekomunikasi terbukti berperan sebagai mesin penggerak ekonomi Indonesia dengan pertumbuhan produk domestik bruto rata-rata di atas 10% sehingga pemerintahan Jokowi-JK menjadikan sektor ini sebagai *key enabler* sekaligus *pull factor* ekonomi setidaknya hingga satu atau dua dekade ke depan (www.ekonomi.akurat.co). Tidak hanya itu, pada semester I tahun 2015, Malaysia juga menjadikan sektor telekomunikasi menjadi tujuan investasi. Tercatat Malaysia menanamkan modalnya mencapai USD 2,6 miliar pada sektor telekomunikasi. Angka investasi tersebut merupakan terbesar daripada investasi di sektor lain pada periode tersebut (www.ekonomi.okezone.com).

1.2. Latar Belakang Penelitian

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2017:6).

Laporan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Aristiyani dan Wirawati, 2013). Menurut Rohminatin (2016) penyajian laporan keuangan juga harus memiliki syarat kehati-hatian dalam mengukur aktiva dan laba, karena aktivitas dan bisnis dilingkupi suatu ketidakpastian.

Menurut Savitri (2016:22) salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki.

Akuntansi konservatif merupakan prinsip yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, mengakui estimasi apabila akan terjadi kerugian namun apabila terdapat keuntungan yang belum terealisasi, keuntungan tersebut tidak dapat diakui (Aristiyani dan Wirawati, 2013). Menurut Savitri (2016:32-33) konservatisme dikonsepsikan sebagai sebuah kriteria seleksi diantara beberapa prinsip akuntansi yang mendorong meminimalkan pelaporan kumulatif laba dengan memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan beban, menurunkan penilaian asset, dan menaikkan penilaian kewajiban.

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip kualitatif dalam penyusunan pelaporan keuangan. Prinsip ini secara sederhana menekankan pada

pemilihan metode pencatatan yang memiliki kemungkinan terkecil untuk menghasilkan penilaian terhadap aset dan pendapatan (Kartika *et al.*, 2015). Menurut Hery (2017:92) dengan prinsip konservatisme akuntansi, apabila akuntan dihadapkan untuk memilih satu diantara dua atau lebih metode akuntansi yang diterima atau berlaku umum, maka akuntan harus mengutamakan pilihan yang akan memberikan pengaruh keuntungan yang paling kecil pada ekuitas. Menurut Belkaoui (2011:288) Secara lebih spesifik, prinsip konservatisme mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan.

Menurut Rahmawati (2012:87) pemberian fleksibilitas manajemen dalam memilih suatu kumpulan kebijakan akuntansi dengan membuka perilaku oportunistik. Manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan tujuan mereka. Rohminatin (2016) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Konsekuensinya, apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menimbulkan kerugian biaya dan utang maka kerugian, biaya atau utang tersebut harus segera diakui. Sebaliknya apabila terdapat kondisi yang kemungkinan menghasilkan laba, pendapatan atau aktiva maka laba, pendapatan dan aktiva tersebut tidak boleh langsung diakui sampai kondisi tersebut benar-benar terjadi. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Savitri (2016:34) bahwa konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Namun menurut Padmawati dan Fachrrurozie (2015) konservatisme merupakan konsep yang kontroversial karena terdapat pandangan yang pro dan kontra pada konsep konservatisme akuntansi. Konsep konservatisme akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang bersifat pesimise karena dengan menggunakan konsep konservatisme akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan yang *understatement*. Namun, ketika perusahaan menggunakan prinsip yang optimis atau

kurang konservatif, maka akan menimbulkan *overstatement* dalam laporan keuangannya sehingga banyak para kreditur yang lebih mengharapkan penggunaan konsep konservatisme dalam pembuatan laporan keuangan karena *overstatement* yang dihasilkan dari sikap optimisme pembuat laporan keuangan dianggap akan lebih berbahaya daripada *understatement* yang dihasilkan dari sikap pesimisme.

Walaupun terdapat kontroversi mengenai konservatisme akuntansi, studi empiris menemukan bahwa praktek akuntansi telah menjadi lebih konservatif selama 30 tahun terakhir, khususnya setelah rangkaian skandal akuntansi di awal abad 20 dan bagian dari Sarbanes-Oxley Act (SOX) (Hartano dan Sabane, 2014). Menurut Hery (2017:91) prinsip konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktek akuntansi.

Terdapat beberapa kasus keuangan terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan. Pada awal triwulan kedua tahun 2017 perusahaan raksasa Inggris British Telecom melakukan penggelembungan laba di salah satu lini usahanya di Italia. Hal tersebut dilakukan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik ini sudah terjadi sejak tahun 2013 dan dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi stimulus dalam kasus ini. Dampak penggelembungan laba ini menyebabkan British Telecom harus melakukan koreksi pendapatannya sebesar GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Tentu saja British Telecom rugi membayar pajak penghasilan atas laba yang sebenarnya tak ada. Selain itu, terjadinya koreksi penurunan pendapatan perusahaan menyebabkan berdampak kerugian kepada pemegang saham dan investor di mana harga saham British Telecom anjlok (<https://www.wartaekonomi.co.id>). Sekitar tahun 2001 hingga awal tahun 2002 Worldcom mengaku telah mengembungkan keuntungannya hingga US\$ 3,9 milyar. Hal tersebut dengan mengakui pengeluaran operasional sebesar US\$ 3,9 milyar dollar AS sebagai investasi. Seharusnya total pengeluaran operasional sebesar \$3,9 miliar tersebut diperlakukan sebagai beban, namun faktanya

diperlakukan sebagai investasi untuk dihitung bertahun-tahun. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menekan biaya selama bertahun-tahun. Dengan hilangnya pos biaya operasional ini, maka pos keuntungan menjadi lebih besar karena biaya yang seharusnya mengurangi keuntungan sudah diperkecil. Saham Worldcom yang dicatatkan di bursa tahun 1999 pada harga US\$ 62, langsung anjlok 94 persen sejak Januari 2002 akibat mencuatnya skandal tersebut (<http://www.finance.detik.com>).

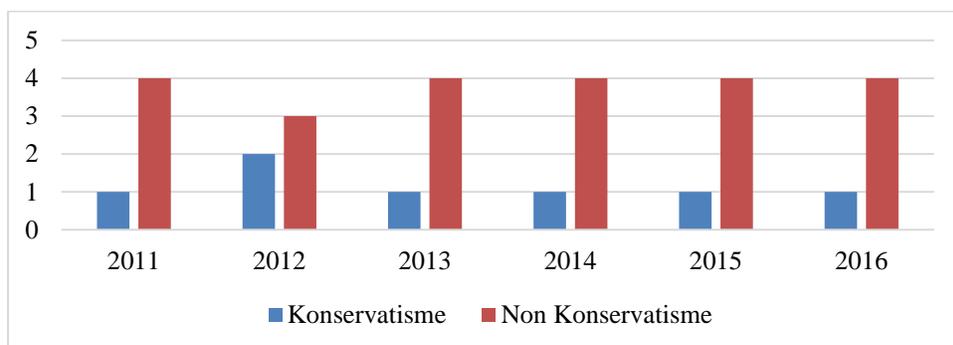
Tidak hanya di luar negeri, namun di dalam negeri juga tercatat beberapa kasus berkaitan dengan konservatisme akuntansi. Pada 25 Februari 2015 BEI menemukan kejanggalan pada laporan keuangan PT Inovisi Infracom Tbk. Inovisi mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (www.bareksa.com). Selain itu terdapat kejanggalan lain juga terjadi pada pelunasan utang berelasi yang tercatat pada laporan posisi keuangan sebesar Rp 124 miliar namun di laporan arus kas hanya diakui pembayaran Rp 108 miliar, pembayaran kas kepada karyawan yang tercatat pada laporan keuangan tengah tahunan mencapai Rp 1,91 triliun namun pada periode kuartal III-2014 turun menjadi hanya Rp 59 miliar, dan Inovisi juga tidak melakukan *tie-up* terhadap bagian jumlah kewajiban, bagian aset tetap, bagian utang lain-lain, instrumen keuangan (www.finance.detik.com). Akibat hal tersebut saham Inovisi dibekukan selama dua tahun hingga akhirnya berujung pada dihapusnya saham Inovisi dari daftar perdagangan pasar modal yang berlaku efektif pada 23 Oktober 2017. (www.finance.detik.com).

Public Company Accounting Oversight Board (PCAOB) memberikan sanksi kepada KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja (EY-Indonesia) dan beberapa mitra afiliasinya (bersama-sama dengan EY Indonesia atau disebut responden) pada 9 Februari 2017 karena terbukti berperan dalam kegagalan audit laporan keuangan PT Indosat Tbk pada tahun 2011. Terkait hal tersebut pihak Indosat melakukan revisi pada laporan keuangan tahun 2010, 2011 serta 9 bulan pertama tahun 2012. Penyajian kembali laporan keuangan tersebut terkait dengan pencatatan akuntansi yang tepat

untuk penjualan 2.500 menara dan asset lainnya. Dalam laporan keuangan (LK) triwulanan yang berakhir 30 September 2012 PT Indosat Tbk mengakui keuntungan awal dari penjualan sebesar Rp.2.187 triliun dan keuntungan yang ditangguhkan sebesar Rp68.635 juta. Dampak dari revisi tersebut menyebabkan penurunan jumlah laba langsung yang diakui dari Rp. 2,187 triliun jadi Rp.1,125 triliun. Selain itu terjadi peningkatan laba yang ditangguhkan dari Rp. 68,635 miliar menjadi Rp. 1,410 triliun. Laba yang ditangguhkan ini akan diamortisasi selama 10 tahun berdasarkan periode sewa dalam laporan laba rugi konsolidasi. Dengan kondisi ini, maka akibat terhadap kinerja Indosat pada saat itu adalah penurunan laba sebesar Rp1,079 triliun, peningkatan aset Rp. 2,160 triliun dan dan peningkatan kewajiban atau pasiva menjadi Rp.3,315 triliun. (www.majalahict.com).

Kasus yang menimpa British Telecom, Worldcom, Inovisi dan Indosat menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak terlaksana dengan baik sehingga menyebabkan kerugian pada perusahaan. Dalam kasus tersebut pihak manajemen didalam perusahaan dinilai oportunistis dan tidak berhati-hati dalam mengambil tindakan, sehingga beberapa akun seperti laba dan aset yang disusun mengalami *overstatement*.

Selain itu, berikut ini merupakan gambar 1.2 yang menunjukkan grafik hasil perhitungan konservatisme akuntansi menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Zhang (2007) pada perusahaan subsektor sektor telekomunikasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016 masih rendah.



Gambar 1.2 Konservatisme Akuntansi Perusahaan Subsektor Telekomunikasi.

(Sumber: Laporan Keuangan dan data diolah oleh penulis)

Berdasarkan gambar 1.2 menunjukkan dari 30 data perusahaan hanya 7 data perusahaan yang menerapkan konservatisme sedangkan sisanya sebanyak 23 perusahaan tidak menerapkan konservatisme, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2011-2016 cenderung tidak menerapkan konservatisme. Tidak diterapkannya konservatisme akuntansi yang dilakukan perusahaan akan mungkin menyebabkan kerugian pada perusahaan seperti yang terjadi pada kasus yang menimpa British Telecom, Worldcom, Inovisi dan Indosat diatas.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Beberapa penelitian juga telah dilakukan terhadap variable-variable yang mempengaruhi konservatisme akuntansi diantaranya penelitian Moinaddin *et al.*,(2012), Alfian dan Sabeni (2013), Aristiyani dan Wirawati (2013), Saputri (2013), Purnama dan Daljono (2013), Dewi dan Suryanawa (2014), Harris dan Darsono (2015), Priambodo dan Purwanto (2015), Kartika *et al.*, (2015), Noviantari dan Ratnadi (2015), Padmawati dan Fachrurrozie (2015), Risdayani dan Kusmuriyanto (2015), Rohminatin (2016), Fendiani dan Tandiono (2016), Al-Nimer *et al.*, (2017), Mohammed *et al.*, (2017) dengan variable independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, jenis industri, intensitas modal, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, komisaris independen, resiko perusahaan, likuiditas perusahaan, kualitas audit, pergantian CEO, kepemilikan asing, profitabilitas, kepemilikan pemerintah, asimetri informasi, kepemilikan terkonsentrasi, *family ownership*, *non-family ownership*, *founder ownership*, *leverage*, *dividen payout ratio*, *independent directors*, *investment opportunity set (IOS)*, *political influence*.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat berbagai macam variabel independen yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Namun variabel

independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *profitabilitas*. Pemilihan variabel independen ini dikarenakan adanya inkonsistensi antara hasil penelitian sebelumnya. Inkonsistensi dalam penelitian ini mencakup pada perbedaan hasil penelitian terdahulu pada pengujian satu variabel independen pada variabel dependen yang sama.

Menurut Hery (2017:295) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) rasio *laverage* dapat menjadi suatu indikasi bagi pemberi pinjaman untuk tingkat keamanan pengembalian dana yang telah diberikan kepada perusahaan. Perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin. Oleh karena itu perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara optimis atau kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman dapat merasa yakin dan memberikan dana pinjaman kepada perusahaan.

Penelitian tentang *leverage* yang dilakukan Purnama dan Daljono (2013), Salama dan Putnam (2015), Rohminatin (2016), menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013), Dewi dan Suryanawa (2014), Risdayani dan Kusmuriyanto (2015), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan hasil penelitian Moinaddin (2012), Aristiyani dan Wirawati (2013), Noviantari dan Ratnadi (2015), Priambodo

dan Purwanto (2015), menunjukkan *leverage* berpengaruh dengan arah negative terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Purnama dan Daljono (2013) ukuran perusahaan dicerminkan dari logaritma total aset perusahaan, total aset yang semakin besar akan membuat ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan yang semakin besar otomatis pemerintah akan mengalokasikan biaya politis yang besar juga terhadap perusahaan tersebut. Biaya politis bisa disebabkan oleh penetapan pajak oleh pemerintah, dengan jumlah aset yang besar pemerintah akan menetapkan tarif pajak yang semakin besar juga kepada perusahaan tersebut. Semakin besar penetapan biaya pajak pada suatu perusahaan tersebut berarti penambahan pemasukan untuk pemerintah, dan perusahaan dengan total aset yang besar diasumsikan dapat membayar pajak lebih. Menurut Harris dan Darsono (2015) perusahaan yang besar juga dihadapkan dengan besarnya biaya politis yang tinggi, sehingga perusahaan besar cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang dapat mengurangi nilai laporan laba untuk mengurangi besarnya biaya politis. Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi konservatisme dalam laporan keuangan.

Penelitian tentang ukuran perusahaan yang dilakukan Aristiyani dan Wirawati (2013), Purnama dan Daljono (2013), Noviantari dan Ratnadi (2015), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013), Harris dan Darsono (2015), Priambodo dan Purwanto (2015), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Hery (2017:106) menyatakan bahwa salah satu contoh dalam penggunaan teori akuntansi positif adalah hipotesa mengenai program pemberian bonus. Hipotesa ini menunjukkan bahwa manajemen yang remunerasinya didasarkan pada bonus, akan berusaha memaksimalkan bonusnya melalui penggunaan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba dan akhirnya memperbesar bonus. Menurut Alfian dan Sabeni (2013) jika kepemilikan manajer lebih banyak dibanding para investor lain, maka manajemen cenderung melaporkan laba lebih konservatif. Karena rasa memiliki

manajer terhadap perusahaan itu cukup besar, maka manajer lebih berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbesar perusahaan daripada mementingkan bonus yang didapat jika memenuhi target laba. Dengan metode konservatif, maka akan terdapat cadangan tersembunyi yang cukup besar untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan.

Penelitian tentang kepemilikan manajerial yang dilakukan Padmawati dan Fachrurrozie (2015), Risdayani dan Kusmuriyanto (2015), Fendiani dan Tandiono (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni (2013), Dewi dan Suryanawa (2014), Rohminatin (2016), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi.

Menurut Hery (2015:226), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut Wardhani (2008), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk memilih akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat digunakan sebagai bagian dari manajemen laba yang dapat digunakan manajer untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu memiliki fluktuasi yang tinggi.

Penelitian tentang profitabilitas yang dilakukan Padmawati dan Fachrurrozie dan Padmawati (2013), menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Pratanda dan Kusmuriyanto (2015), Anna Jayanti (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh dengan arah negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas serta adanya inkonsistensi yang dihasilkan dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi khususnya di Subsektor Telekomunikasi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul “Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan,

Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016)”.
2016)”.
2016)”.

1.3. Perumusan Masalah

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip dalam penyusunan pelaporan keuangan. Konservatisme dapat diterapkan karena adanya ketidakpastian dan resiko dalam aktivitas bisnis. Ketidakpastian tersebut berkaitan dengan pengakuan dan pengukuran asset, laba, utang, serta biaya. Selain itu, konservatisme juga dapat memberikan solusi dalam pelaporan keuangan dalam menghindari *overstated* pada laba dan aktiva. Meskipun konsep ini menuai banyak pro dan kontra, namun konsep konservatisme secara historis telah menjadi pedoman bagi banyak praktek akuntansi. Terdapat kasus akuntansi yang berujung pada ranah hukum terjadi di Indonesia yang disebabkan berbagai faktor salah satunya karena konservatisme akuntansi yang dilakukan perusahaan tidak terlaksana dengan baik.

Penerapan konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan disebabkan beberapa faktor. Terdapat inkonsistensi hasil penelitian terhadap variabel-variabel yang diteliti oleh penelitian sebelumnya, variabel yang diambil dalam penelitian ini adalah beberapa variabel yang diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan hasil inkonsisten terhadap konservatisme akuntansi, diantaranya: *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial profitabilitas dan konservatisme akuntansi pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada sub

sektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a) *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016?
 - b) Ukuran Perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016?
 - c) Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016?
 - d) Profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *profitabilitas* dan konservatisme akuntansi pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh simultan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan konservatisme akuntansi pada sub sektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a) *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016.

- b) Ukuran Perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016.
- c) Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016.
- d) Profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada subsektor telekomunikasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2011 sampai tahun 2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat ini dikelompokkan ke dalam dua aspek, yaitu:

1.6.1. Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi yang berkaitan dengan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan konservatisme akuntansi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan konservatisme akuntansi.

1.6.2. Aspek Praktis

Kegunaan praktis berhubungan dengan praktik di dalam penerapan suatu teori oleh karena itu manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi perusahaan subsector telekomunikasi, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai pentingnya pengaruh *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas dalam

konservatisme akuntansi dan untuk membantu manajer dalam pengambilan keputusan terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi.

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan keputusan berinvestasi pada perusahaan subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.
- c. Bagi regulator, hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran pentingnya penerapan konservatisme akuntansi agar tidak terdapat kasus dalam penyajian laporan keuangan di Indonesia.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Variabel independen yang mungkin mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, profitabilitas. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan akan mempengaruhi konservatisme akuntansi.

1.7.2. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2016. Data penelitian yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan yang diterbitkan dalam *website* Bursa Efek Indonesia.

1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian

Periode Penelitian ini dilakukan untuk rentang waktu selama enam tahun yaitu mulai dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan rentang waktu selama enam tahun terakhir agar hasil yang diperoleh dapat merepresentasikan keadaan yang sesungguhnya.

1.8. Sistematika Penulisan Proposal

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang diteliti berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, kegunaan diadakan penelitian secara akademis, praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka Dan Lingkup Penelitian

Bab tinjauan dan lingkup penelitian berisi rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab metode penelitian berisi tentang jenis penelitian, variabel operasional penelitian, tahapan penelitian, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab hasil penelitian dan pembahasan menguraikan keadaan yang diteliti, analisis dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variable independen terhadap variabel dependen.

BAB V Kesimpulan Dan Saran

Bab kesimpulan dan saran berisi tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis penelitian dan saran kongkrit yang berpengaruh dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.